BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Sejarah Perusahaan

Perkembangan teknologi seluler yang semakin hari semakin pesat seakan menjadi fenomena menghebohkan belakangan ini, seiring dengan inovasi dan kebutuhan akan kemudahan yang ditawarkannya. Tak bisa di pungkiri bahwa perkembangan teknologi seluler ini sedikit banyak telah berpengaruh terhadap segala aspek di dalam kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi bahkan politik.

Di Indonesia sendiri jumlah pengguna handphone telah mengalami peningkatan dari Tahun keTahun, perkembangan handphone di Indonesia memiliki dampak pengaruh yang cukup signifikan terhadap penggunaan teknologi seluler di Indonesia. Gadget berupa genggaman ini telah masuk ke Indonesia sejak Tahun 1984. Kemunculan pertamanya memang tidak memiliki harapan yang cukup baik, selain bentuknya yang tidak nyaman untuk diselipkan, harga unit satuannya pun mahal, diatas 10 juta rupiah pada saat itu. Namun sekarang, penggunaan ponsel di Indonesia terus meningkat. Tanpa data pun bisa terlihat secara kasar seberapa besar penetrasi handphone di Indonesia dengan tidak memandang kelas, pekerjaan, gaji, dan lain-lain.

Layanan jasa telekomunikasi di Indonesia telah disediakan oleh perusahaan milik negara sejak tahun 1961. Pengembangan dan moderniasasi dari infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi

secara umum di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan permintaan yang cukup tinggi akan layanan telekomunikasi. Akibatnya timbul persaingan yang cukup ketat antar perusahaan, sehingga menuntut setiap perusahaan tetap tumbuh dan berkembang dalam membentuk peningkatan kapasitas produksi dan atau dalam memperluas usahannya dengan cara menganekaragamkan jenis-jenis produksinya.

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia atau sekarang yang lebih dikenal dengan nama Jakarta, oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan berupa saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia pada waktu itu. Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga pada tanggal 11 Januari 1925 pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya dan selang beberapa bulan kemudian pada tanggal 1 Agustus di tahun yang sama mendirikan Bursa Efek Semarang, walaupun pada tahun 1939 kedua Bursa Efek tersebut harus ditutup karena terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Lima tahun setelah Indonesia merdeka Bursa Efek Indonesia diaktifkan kembali diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintahan Republik Indonesia

pada tahun 1950. Kemudian disusul dengan diterbitkanya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek –Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasehat. Setelah itu Pasar modal Indonesia mengalami pasang-surut yang tejadi akibat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam negeri. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sebab pada tahun 1970 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul pada tahun 1971 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public*-nya PT Semen Cibinong sekaligus memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kepitalisasi pasar saham pun meningkat seiring dengan berkembangnya pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasikan menjadi PT Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama BEJ, menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat dari segi produk dan jasa pun meningkat tajam untuk

memenuhi kebutuhan hidup salah satunya kebutuhan akan jasa komunikasi. Berikut ini adalah profil perusahaan pada sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2011 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT Indosat Tbk.

PT Indosat Tbk adalah nama dari salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Indosat memiliki sejarah panjang perpindahan kepemilikan dan perubahan tujuan perusahaan semenjak didirikan pada 20 November 1967. Didirikan sebagai perusahaan modal asing oleh pemerintah Indonesia dengan nama PT Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Persero), perusahaan ini mulai beroperasi pada September 1969 sebagai perusahaan komersil penyedia jasa sambungan langsung internasional (IDD). Pada tahun 1980 Indosat menjadi Badan Usaha Milik Negara dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Pada akhir tahun 2008 saham pemerintah Indonesia tinggal 14,3 persen saja, dan sebanyak 65 persen dikuasai oleh pemodal asing QTel (Pemerintah Qatar), maka berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2007 penyelenggaraan jaringan telekomunikasi untuk jaringan bergerak baik seluler maupun satelit, kepemilikan modal asing dibatasi 65 persen. Perusahaan ini kemudian didaftarkan ganda oleh pemerintah Indonesia (*dual listed company*) pada Bursa Efek Indonesia pada 19 Oktober 1994 (BEI:ISAT) dan Bursa Efek New York, Amerika Serikat (NYSE:IIT). Saat didaftarkan di tahun 1994 pemerintah Indonesia tetap memiliki 65 persen perusahaan ini. Pada 24 April 2013 Indosat mengumumkan akan menghapus pencatatan American

Depositary Shares dari New York Stock Exchange (NYSE) dan resmi keluar pada Juli 2013 atas permintaan Menteri BUMN di bulan April 2013. Performa saham indosat di bursa itu terus menurun sejak tahun 2009.

2. PT XL Axiata Tbk.

PT XL Axiata Tbk (dahulu PT Excelcomindo Pratama Tbk) adalah sebuah perusahaan operator telekomunikasi seluler di Indonesia. Perusahaan XL yang kini bernama Axiata Tbk ini berdiri pada tanggal 8 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari. Sekitar enam tahun kemudian, XL mendirikan kemitraan dengan Rajawali Group yang merupakan pemegang saham PT Grahametropolitan Lestari dengan tiga investor asing yaitu NYNEX, AIF dan Mitsui. Setelah itu, namanya pun diubah menjadi PT Exelcomindo Pratama yang bergerak di bidang jasa telepon. XL mulai beroperasi secara komersil pada tanggal 8 Oktober 1996 dan merupakan perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan telepon seluler di Indonesia. September 2005 juga menjadi tahun yang merupakan tonggak utama bagi XL dimana XL menjadi perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, mayoritas saham XL dimiliki oleh Axiata grup Berhad melalui Axiata Investasi Sdn Bhd sebanyak 66,6% dan Emoratel Telecomunication Corporation (Etisalat) melalui Etisalat International Indonesia Ltd sebanyak 13,3%.

3. PT Bakrie Telecom Tbk.

PT Bakrie Telecom Tbk adalah perusahaan operator telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia. Perusahaan ini sebelumnya dikenal dengan nama PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo), yang didirikan pada bulan Agustus 1993

sebagai anak perusahaan PT Bakrie & Brothers Tbk yang bergerak dalam bidang telekomunikasi. Pada bulan September 2003, PT Ratelindo berubah nama menjadi PT Bakrie Telecom, yang kemudian bermigrasi ke CDMA 1x, dan mulai memunculkan produk Esia. Pada tahun 2006, Bakrie Telecom telah *go-public* dengan mendaftar sahamnya dalam Bursa Efek Jakarta.

4. PT SmartFren Telecom Tbk.

PT Smartfren Telecom Tbk (pernah dikenal sebagai PT Mobile-8 Telecom Tbk) adalah operator penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi CDMA yang memiliki lisensi selular dan mobilitas terbatas (Fixed Wireless Access/FWA), serta memiliki cakupan jaringan CDMA. PT Smartfren Telecom Tbk (smartfren) awalnya bernama PT Mobile-8 Telecom Tbk (Mobile-8) sebelum bulan April2011. Perusahaan ini awalnya dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk. Namun akibat krisis finansial dan penurunan penjualan produk, maka Perusahaan ini diakuisisi oleh Sinar Mas Group pada bulan November2011. PT Smartfren Telecom Tbk (Smartel) didirikan berdasarkan Akta PT Indoprima Mikroselindo No. 60 tanggal 16 Agustus1996, yang dibuat di hadapan Achmad Abid SH, Notaris pengganti dari Sutjipto SH, Notaris di Jakarta juncto Akta Perubahan Anggaran Dasar PT Indoprima Mikroselindo No. 195 tanggal 25 April1997, yang dibuat di hadapan Sutjipto SH, Notaris di Jakarta.

5. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero) biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom saja adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Pada

tahun 1882, didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf. Layanan komunikasi kemudian dikonsolidasikan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke dalam jawatan *Post Telegraaf Telefoon* (PTT). Sebelumnya, pada tanggal 23 Oktober1856, dimulai pengoperasian layanan jasa telegraf elektromagnetik pertama yang menghubungkan Jakarta (Batavia) dengan Bogor (Buitenzorg). Pada tahun 1961, status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian pada tahun 1965, PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Pada tahun 1991 Perumtel berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991. Pada tanggal 14 November1995 dilakukan Penawaran Umum Perdana saham Telkom. Sejak itu saham Telkom tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) (keduanya sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI)), Bursa Saham New York (NYSE) dan Bursa Saham London (LSE). Saham Telkom juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Bursa Saham Tokyo. Jumlah saham yang dilepas saat itu adalah 933 juta lembar saham. Tahun 1999 ditetapkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi. Sejak tahun 1989, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan

membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Perkembangan Struktur Modal pada perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

Menurut Riyanto dalam jurnal (indarti, 2009) Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri Untuk mengukur struktur modal tersebut digunakan ratio struktur modal yang disebut leverage ratio. Rasio utang terhadap modal (Debt to Equity Ratio/DER) adalah jenis rasio leverage. Rasio ini membandingkan total utang dengan total modal pemilik (ekuitas). Perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Tabel 4.1

Perkembangan Struktur Modal pada perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

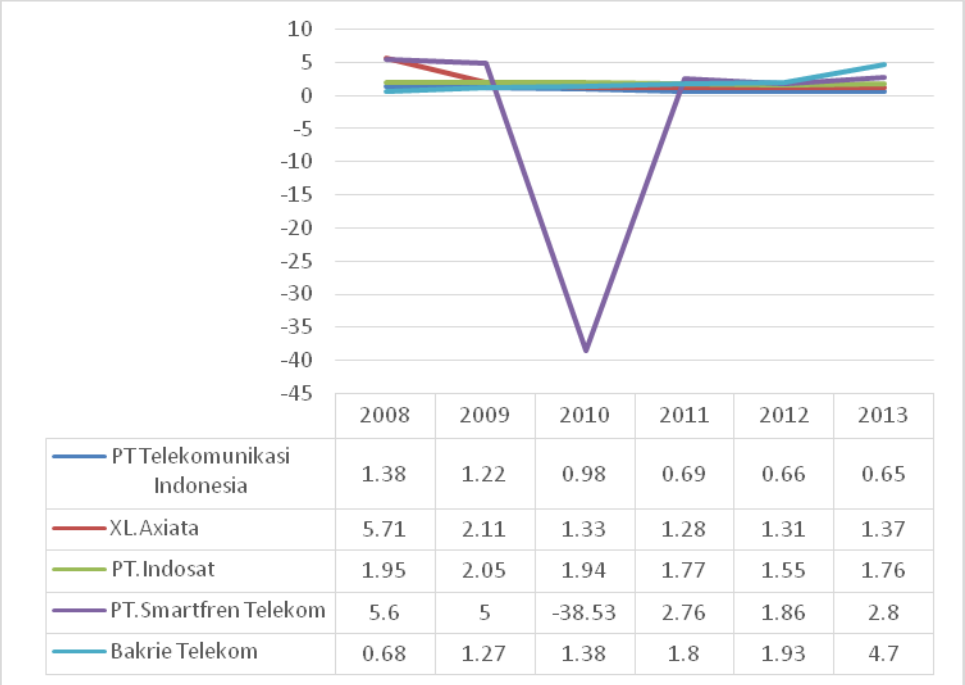
Perusahaan	Tahun	DER (X)	Perkembangan	
PT Telekomunikasi Indonesia	2008	1,38	-	-
	2009	1,22	(0,16)	Turun
	2010	0,98	(0,24)	Turun
	2011	0,69	(0,29)	Turun
	2012	0,66	(0,03)	Turun
	2013	0,65	(0,01)	Turun

Perusahaan	Tahun			
XL.Axiata	2008	5,71	-	
	2009	2,11	(3,6)	Turun
	2010	1,33	(0,78)	Turun
	2011	1,28	(0,05)	Turun
	2012	1,31	0,03	Naik
	2013	1,37	0,06	Naik
Perusahaan	Tahun			
PT.Indosat	2008	1,95	-	
	2009	2,05	0,1	Naik
	2010	1,94	(0,11)	Turun
	2011	1,77	(0,17)	Turun
	2012	1,55	(0,22)	Turun
	2013	1,76	(0,21)	Turun
Perusahaan	Tahun			
PT.Smartfren Telekom	2008	5,6		
	2009	5	(0,6)	Turun
	2010	-38,53	(43,53)	Turun
	2011	2,76	41,29	Naik
	2012	1,86	(0,9)	Turun
	2013	2,8	0,94	Naik
Perusahaan	Tahun			
Bakrie Telekom	2008	0,68	-	
	2009	1,27	0,59	Naik
	2010	1,38	0,11	Naik
	2011	1,8	0,42	Naik
	2012	1,93	0,13	Naik
	2013	4,7	2,77	Naik
Rata-rata		0,6986667		
Max		5,71		
Min		-38,53		

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* fluktuasi atau naik turun tiap tahunnya. Diantara kelima perusahaan di Sektor Telekomunikasi yang diteliti selama tahun 2008-2013, PT. Telekomunikasi Indonesia mengalami DER yang paling rendah dari 6 tahun terakhir. Kemudian Bakrie Telekom yang memiliki nilai *DER* yang paling baik

dibandingkan perusahaan lainnya. Perusahaan Bakrie Telekom mengalami kenaikan terus menerus selama 5 tahun walaupun kenaikan yang terjadi tiap tahunnya tidak beg itu besar.



	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PT Telekomunikasi Indonesia	1.38	1.22	0.98	0.69	0.66	0.65
XL.Axiata	5.71	2.11	1.33	1.28	1.31	1.37
PT.Indosat	1.95	2.05	1.94	1.77	1.55	1.76
PT.Smartfren Telekom	5.6	5	-38.53	2.76	1.86	2.8
Bakrie Telekom	0.68	1.27	1.38	1.8	1.93	4.7

Gambar 4.1

Grafik Perkembangan struktur modal pada perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

Perusahaan yang memiliki DER yang tinggi pada tahun 2008 dipegang olehXL.Axiata 5,71, tahun 2009 yaitu PT.smartfren 5,0, tahun 2010 PT.indosat 1,94, tahun 2011 PT.smartfren yaitu 2,76, tahun 2012 Bakrie telkom 1,93, dan pada tahun 2013 bakrie telkom yaitu 4,7. Perusahaan yang memiliki DER paling tinggi adalah XL.Axiata yaitu 5,71 dan perusahaan yang memiliki DER paling rendah adalah PT.Smartfren yaitu -38,53.

Merdeka.com - Indosat masih bertahta di posisi kedua operator telekomunikasi seluler di Indonesia, terutama dari sisi jumlah pelanggan. Dalam

kondisi industri telekomunikasi yang sulit, jumlah pelanggan merupakan satu-satunya parameter yang paling tepat untuk memosisikan peringkat operator.

Meski secara umum pendapat Indosat meningkat dan perusahaan dalam kondisi merugi, namun pengguna Indosat di 2013 meningkat 1,9 persen dari 58,5 juta di 2012 menjadi 59,6 juta di 2013dengan peningkatan dan jumlah pelanggan telekomunikas khususnya seluler yang didapat Indosat, saat ini secara jumlah pengguna Indosat menempati posisi kedua di bawah Telkomsel yang telah mencapai angka sekitar 130 juta pengguna dan sedikit di atas XL.

Tanda-tanda kematian CDMA sudah terlihat sejak dua tahun terakhir, saat operator CDMA mulai jungkir balik mempertahankan kinerja keuangannya meski pada akhirnya tetap menanggung kerugian dan utang yang besar.

4.2.1.2 Perkembangan Perputaran Modal Kerja pada perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

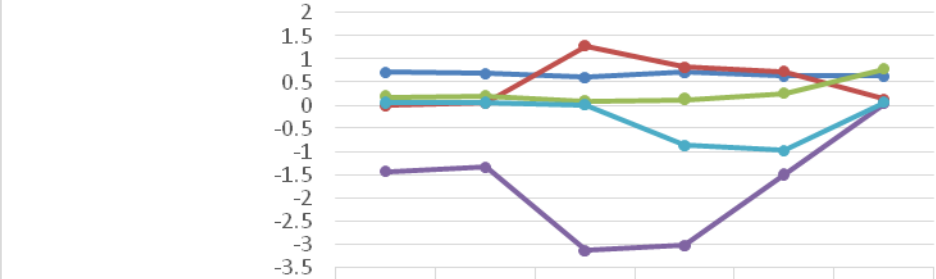
Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Weston dan Brigham dalam jurnal (azlina, 2009)Modal kerja adalah Total nilai investasi perusahaan dalam harta jangka pendek (gross working capital) seperti kas, piutang dagang, pembayaran yang dilakukan di muka, atau total nilai investasi perusahaan dalam aktiva lancer dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar tersebut (net working capital).

Tabel 4.2
Perkembangan perputaran modal kerja pada perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

Perusahaan	Tahun	**WCT (X)**	Perkembangan	
PT Telekomunikasi Indonesia	2008	0,72	-	-
	2009	0,7	(0,02)	Turun
	2010	0,61	(0,09)	Turun
	2011	0,72	0,11	Naik
	2012	0,65	(0,07)	Turun
	2013	0,64	(0,01)	Turun
Perusahaan	Tahun			
XL.Axiata	2008	-0,004	-	
	2009	0,06	0,064	Naik
	2010	1,29	1,23	Naik
	2011	0,83	(0,46)	Turun
	2012	0,74	(0,09)	Turun
	2013	0,13	(0,61)	Turun
Perusahaan	Tahun			
PT.Indosat	2008	0,19	-	
	2009	0,2	0,01	Naik
	2010	0,1	(0,1)	Turun
	2011	0,14	0,04	Naik
	2012	0,26	0,12	Naik
	2013	0,78	0,52	Naik
Perusahaan	Tahun			
PT.Smartfren Telekom	2008	-1,43	-	
	2009	-1,34	0,09	Naik
	2010	-3,13	(1,79)	Turun
	2011	-3,02	0,11	Naik
	2012	-1,49	1,53	Naik
	2013	0,03	1,52	Naik
Perusahaan	Tahun			
Bakrie Telekom	2008	0,05	-	
	2009	0,05	0	Tetap
	2010	0,006	(0,044)	Turun
	2011	-0,87	(0,876)	Turun
	2012	-0,97	(0,1)	Turun
	2013	0,06	1,03	Naik
Rata-rata		-0,10993		
Max		1,29		
Min		-3,13		

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *working capital turnover*fluktuasi atau naik turun tiap tahunnya. Diantara kelima perusahaan di Sektor Telekomunikasi yang diteliti selama tahun 2008-2013, PT. XL Axiata yang paling sering mengalami penurunan pada *working capital turnover* nya karena selama 3 tahun dari tahun 2011-2013 mengalami angka yang terus turun. Kenapa terjadi penurunan karena setiap tahun perusahaan telekomunikasi indonesia mengalami perubaha hutang lancar yang mengakibatkan perusahaan *working capital turnovernya* terus menurun. Berbeda dengan PT. Indosat yang mengalami kenaikan pada tahun 2011-2013 *working capital turnovernya* naik yang mengakibatkan kecenderungan pada aktiva lancar perusahaan.



	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PT Telekomunikasi Indonesia	0.72	0.7	0.61	0.72	0.65	0.64
XL Axiata	-0.004	0.06	1.29	0.83	0.74	0.13
PT. Indosat	0.19	0.2	0.1	0.14	0.26	0.78
PT. Smartfren Telekom	-1.43	-1.34	-3.13	-3.02	-1.49	0.03
Bakrie Telekom	0.05	0.05	0.006	-0.87	-0.97	0.06

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan perputaran modal kerja pada perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

Perusahaan yang memiliki WCT yang tinggi pada tahun 2008 dipegang oleh PT Telekomunikasi Indonesia 0,72, tahun 2009 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia 0,7, tahun 2010 XL.Axiata 1,29, tahun 2011 XL.Axiata yaitu 0,83, tahun 2012 XL.Axiata 0,74, dan pada tahun 2013 PT.Indosat yaitu 0,78. Perusahaan yang memiliki WCT paling tinggi adalah XL.Axiata yaitu 1,29 dan perusahaan yang memiliki WCT paling rendah adalah PT.Smartfren yaitu -3,13

Merdeka.com - Di awal masuknya pada Desember 2002, teknologi seluler berbasis CDMA banyak dilirik operator besar, termasuk Telkom untuk layanan fixed wireless access (FWA). Pada saat itu, CDMA yang berasal dari AS dianggap lebih stabil dan lebih jernih daripada teknologi seluler yang berasal dari Eropa. Menjelang habisnya 2013, bisnis telekomunikasi FWA meredup. Apalagi, teknologi CDMA yang sekarang dipakai sudah mentok dan tidak bersaing dengan perkembangan teknologi lainnya. Alhasil, banyak pengguna mulai meninggalkan layanan dengan teknologi ini, terutama karena minimnya variasi dan ketersediaan handset. Apalagi, kabarnya, vendor perangkat telekomunikasi sudah setahun terakhir tidak memproduksi CDMA lagi, artinya, operator bakal kesulitan mengembangkan jaringannya atau melakukan ekspansi ke daerah lain, belum lagi masalah ketersediaan handset yang juga sudah tidak dijual bebas selain lewat bundling. Dilansir www.merdeka.com pada tahun 2013 perputaran modal perusahaan CDMA semakin membaik, dikarenakan perusahaan CDMA tersebut berkesempatan menerima layanan 4G yaitu teknologi jaringan. Tuturnya Esia dan Smartfren telah menjadi penyedia layanan seluler CDMA besar di tanah air. Kini

keduanya bersiap untuk mendorong peralihan teknologi CDMA mereka ke layanan 4G berbasis LTE FDD.

PT Bakrie Telecom, Tbk (BTEL) dan PT Smartfren Telekom, Tbk telah menandatangani Perjanjian Kolaborasi dan Perjanjian Sewa Menyewa Jaringan pada Kamis, 30 Oktober 2014. Imbasnya, jaringan BTEL nantinya akan digabungkan dengan jaringan Smartfren sehingga dapat dipakai untuk melayani pelanggan Esia.Nantinya, BTEL akan menyewa jaringan dari Smartfren untuk meningkatkan layanan dan jangkauan dari pelanggan Esia. Kolaborasi ini juga merupakan bentuk pelaksanaan Keputusan.

Presiden Direktur BTEL Jastiro Abi mengungkapkan,"Kerjasama ini adalah respon cepat kami, operator CDMA, terhadap arahan pemerintah untuk mendorong "broadband society" dan "broadband economy" di seluruh Indonesia. Kerjasama strategis ini sekaligus membuka kemungkinan untuk mengatasi perkembangan lebih lanjut dari teknologi CDMA yang kami gunakan selama ini."

Keputusan pemerintah yang menetapkan frekuensi 800 Mhz sebagai frekuensi netral teknologi berkontribusi mendorong terjadi nya kolaborasi yang dapat membuat pelanggan Esia dan Smartfren bisa menikmati layanan telekomunikasi yang murah dan berkualitas tinggi. Hal tersebut nantinya juga akan berpengaruh pada keuntungan yang akan di terima oleh pemegang saham serta stakeholders BTEL dan Smartfren.

Hebatnya, kolaborasi ini juga menjadi pintu untuk mengembangkan jaringan CDMA ke 4G berbasis LTE FDD untuk lebih meningkatkan kualitas layanan telekomunikasi maupun jaringan internet bagi pelanggan mereka.

"Setelah ini, pelanggan BTEL dan Smartfren bukan hanya mendapatkan layanan yang berkualitas tapi di masa mendatang dapat berkesempatan menikmati layanan 4G berbasis LTE FDD," lanjut Abi.

4.2.1.3 Perkembangan Profitabilitas Kerja pada perusahaan telekomunikasiindonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk mengukur efektifitas manajemen yang dihitung oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan Van Horne, Wachhowics, dalam jurnal (wahyuni, 2012).Perusahaan yang mempunyai profit tinggi memungkinkan mereka untuk menggunakan laba ditahan (retained earning) sebagai sumber pendanaan dari dalam. Sementara itu Brigham dan Houston dalam jurnal (Sri, 2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dana yang dihasilkan secara internal. Berbeda dengan Sartono dalam Harahap (2003:3) menyatakan bahwa semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal maka semakin meningkat return on equity suatu perusahaan.

Tabel 4.3
Perkembangan profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

Perusahaan	Tahun	**ROA (%)**	perkembangan	
PT Telekomunikasi Indonesia	2008	22,26	-	-
	2009	22,91	0,65	Naik
	2010	21,47	(1,44)	Turun
	2011	20,24	(1,23)	Turun
	2012	21,75	1,51	Naik
	2013	21,2	(0,55)	Turun
Perusahaan	Tahun			

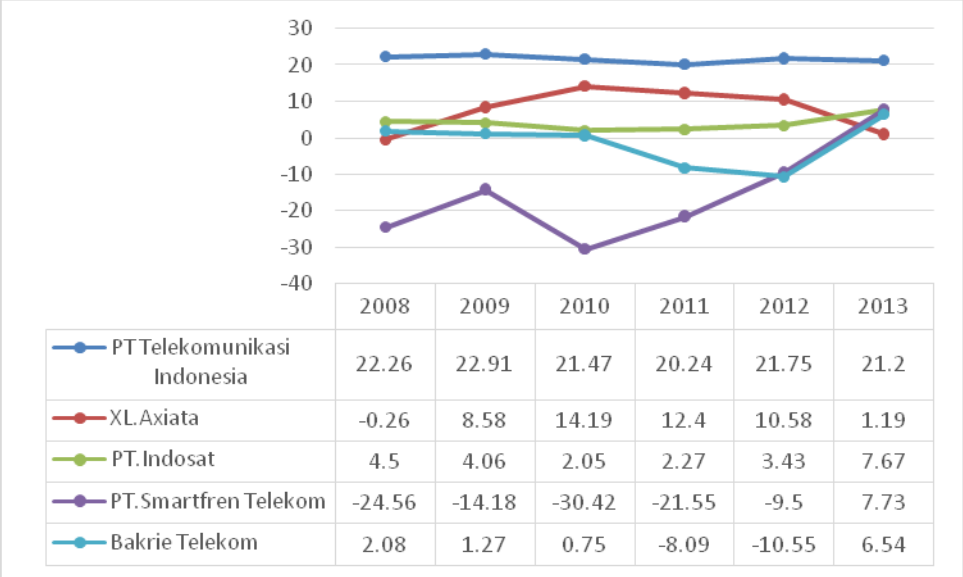
XL.Axiata	2008	-0,26	-	
	2009	9	8,84	Naik
	2010	14	5,61	Naik
	2011	12	(1,79)	Turun
	2012	11	(1,82)	Naik
	2013	1,19	(9,39)	Naik
Perusahaan	Tahun			
PT.Indosat	2008	4,5	-	
	2009	4,06	(0,44)	Naik
	2010	2,05	(2,01)	Turun
	2011	2,27	0,22	Naik
	2012	3,43	1,16	Naik
	2013	7,67	4,24	Naik
Perusahaan	Tahun			
PT.Smartfren Telekom	2008	-24,56	-	
	2009	-14,18	10,38	Naik
	2010	-30,42	(16,24)	Turun
	2011	-21,55	8,87	Naik
	2012	-9,5	12,05	Naik
	2013	7,73	17,23	Naik
Perusahaan	Tahun			
Bakrie Telekom	2008	2,08	-	
	2009	1,27	(0,81)	Turun
	2010	0,75	(0,52)	Turun
	2011	-8,09	(8,84)	Turun
	2012	-10,55	(2,46)	Turun
	2013	6,54	17,09	Naik
Rata-rata		3,333667		
Max		22,91		
Min		-30,42		

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *Return on assets*yang mengalamifluktuasi atau naik turun tiap tahunnya. Diantara kelima perusahaan di Sektor Telekomunikasi yang diteliti selama tahun 2008-2013, PT. Indosat untuk Return on assetsnya,mengalami kenaikan pada 3 tahun dari tahun 2011-2013, Kemudian untuk Bakrie Telekom pada tahun 2009-2012

penurunan yang paling tinggi itu terjadi pada tahun 2011 oleh karena itu perusahaan dalam 4 tahun kebelakang tidak mendapatkan keuntungan.

Kemudian pada tahun 2010 semua perusahaan telekomunikasi di indonesia tidak mengalami keuntungan atau tidak memberikan pendapatan pada perusahaan atau para investor dikarenakan pada tahun tersebut index harga saham sedang mengalami kenaikan.



	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PT Telekomunikasi Indonesia	22.26	22.91	21.47	20.24	21.75	21.2
XL Axiata	-0.26	8.58	14.19	12.4	10.58	1.19
PT. Indosat	4.5	4.06	2.05	2.27	3.43	7.67
PT. Smartfren Telekom	-24.56	-14.18	-30.42	-21.55	-9.5	7.73
Bakrie Telekom	2.08	1.27	0.75	-8.09	-10.55	6.54

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi pada tahun 2008 dipegang oleh PT Telekomunikasi Indonesia 22,26, tahun 2009 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia 22,91, tahun 2010 PT Telekomunikasi Indonesia 21,47, tahun 2011 PT Telekomunikasi Indonesia yaitu 20,24, tahun 2012 PT Telekomunikasi Indonesia 21,75, dan pada tahun 2013 PT Telekomunikasi Indonesia yaitu 21,02. Perusahaan yang memiliki ROA paling tinggi adalah PT Telekomunikasi

Indonesia yaitu 22,91 dan perusahaan yang memiliki ROA paling rendah adalah PT.Smartfren yaitu -30,42.

Tanda-tanda kematian CDMA sudah terlihat sejak dua tahun terakhir, saat operator CDMA mulai jungkir balik mempertahankan kinerja keuangannya meski pada akhirnya tetap menanggung kerugian dan utang yang besar.

Sebut saja PT Bakrie Telecom Tbk (Esia) mengalami rugi bersih Rp 1,5 triliun pada kuartal III 2013. Kondisi Smartfren juga sebenarnya tidak begitu baik. Sedangkan Smartfren meski mencatat pertumbuhan pendapatan tapi masih menderita rugi sebesar Rp 1,54 triliun atau naik 52 persen dibandingkan periode tahun sebelumnya yang sebesar Rp 1,01 triliun.

Operator sebesar Telkom pun sudah berpikir ulang untuk melanjutkan bisnis CDMA. Melalui Flexi, Telkom memang menyediakan layanan fixed wireless access (FWA) berbasis CDMA.Seiring dengan bisnis ini sudah tidak tumbuh, dan cenderung membawa kerugian bagi perusahaan, Telkom berniat untuk mematikan lini bisnis yang sebelumnya menjadi tumpuan harapan Telkom, selain Telkomsel yang menggelar layanan telepon seluler.

Merdeka.com - Sepanjang tahun 2011, perusahaan telekomunikasi Bakrie Telecom mengalami kerugian sebesar Rp 782,699 miliar. Padahal, pada tahun sebelumnya perusahaan milik Aburizal Bakrie ini mencatat keuntungan hingga Rp 9,96 miliar."Laba per saham perusahaan dengan kode emiten BTEL ini mengalami kerugian sebesar Rp 27,47 per saham," papar Presiden Direktur Bakrie Telecom Anindya Novyan Bakrie, seperti dikutip dari keterbukaan informasi BEI yang diterima di Jakarta, Jumat (30/3).

Perusahaan milik keluarga Aburizal Bakrie, Bakrie Telecom yang bergerak dalam layanan penyedia telekomunikasi Esia, mencatat kerugian sampai 355,6 miliar. Atau mengalami kenaikan kerugian dari sebelumnya Rp 41,1 miliar.Dalam keterbukaan informasi, perusahaan ini mencatat kerugian usaha pada tiga bulan pertama di 2012, mencapai 170,3 miliar. Selain itu, pendapatan jasa interkoneksi anjlok dari 69 miliar menjadi 58,9 miliar.Aset perusahaan yang dipimpin oleh Anindya Bakrie menurun dari 12,2 triliun menjadi hanya 12 triliun. Perusahaan ini juga tercatat memiliki utang (liabilitas) secara keseluruhan bertambah dari Rp 2,9 triliun menjadi Rp 3,2 triliun.

Sementara untuk beban usaha yang ditanggung, tercatat membengkak 7,42 persen atau Rp 191 miliar. Beban usaha perusahaan pada tahun 2010 yang tercatat sebesar Rp 2,574 triliun, meningkat menjadi Rp 2,765 triliun.www.merdeka.com

4.2.2 Analisis Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear anatara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh Struktur Modal dan Perputaran modal Kerja, terhadap Profitabilitas. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan program software SPSS 16.0 for windows.

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.4
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.830	1.148		4.207	.000
	DER	-.141	.171	-.075	-.825	.416
	WCT	12.417	1.210	.937	10.264	.000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 4.830 - 0.141\ X_1 + 12.417\ X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 4.830. artinya jika variabel profitabilitas (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata profitabilitas akan bernilai 4.830.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan profitabilitas. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara struktur modal (X_1) dengan profitabilitas (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -0.141 mengandung arti untuk setiap perubahan strutur modal (X_1) sebesar satu persen akan menyebabkan menuruunnya profitabilitas (Y) sebesar -0.141%. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan pada nilai X_2, yaitu perputaran modal kerja, maka profitabilitas (Y) akan naik sebesar 12.417.

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

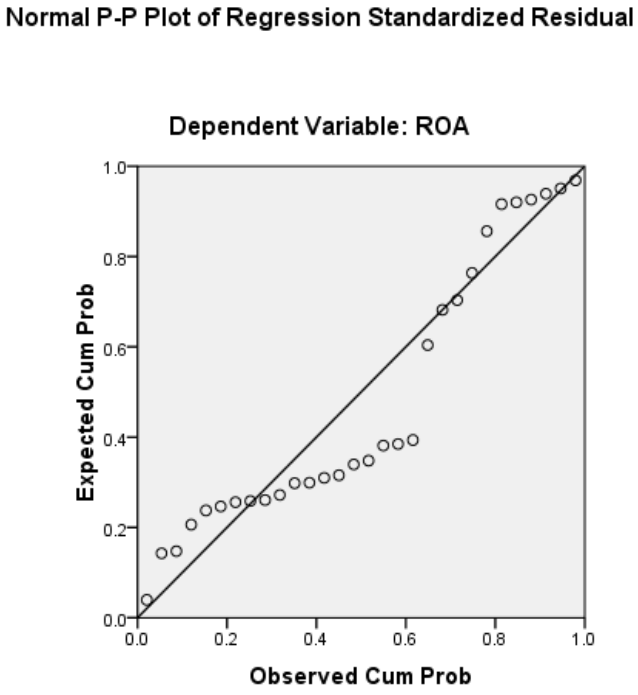
Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.5
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.96029944
Most Extreme Differences	Absolute	.244
	Positive	.244
	Negative	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		1.334
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.4

Grafik Normal Probability-plot of Regression standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0,057) >a (0,05). Karena nilai sig > 0,05 maka tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena titik-titik tidak menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	.796	1.256
	WCT	.796	1.256

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance struktur modal, 0,796 > 0,10
2. Nilai tolerance perputaran modal kerja, 0,796 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas struktur modal dan perputaran modal kerja.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel struktur modal, 1,256 < 10
2. VIF variabel perputaran modal kerja, 1,256 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas struktur modal dan perputaran modal kerja, artinya bahwa diantara variabel bebas struktur modal dan perputaran modal kerja tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			DER	WCT	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DER	Correlation Coefficient	1.000	-.460*	-.193
		Sig. (2-tailed)	.	.011	.307
		N	30	30	30
	WCT	Correlation Coefficient	-.460*	1.000	-.009
		Sig. (2-tailed)	.011	.	.961
		N	30	30	30
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.193	-.009	1.000
		Sig. (2-tailed)	.307	.961	.
		N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel struktur modal dan perputaran modal kerja sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient struktur modal sebesar -0.193 < 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient perputaran modal kerja -0,009 < 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) tidak memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang tidak sama.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi $(r = 0)$

Ha : ada aoutokorelasi $(r \neq 0)$

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.906[a]	.821	.807	6.17711	.743

a. Predictors: (Constant), WCT, DER

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0,743 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.283 dan batas atasnya (d_U) = 1,566. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (0.743) <d_L(1.283), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

A. secara korelasi parsial antara X_1 (struktur modal) dengan Y (profitabilitas), apabila X_2 (perputaran modal kerja) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.9
Korelasi secara parsial antara struktur modal dan profitabilitas

Correlations

Control Variables			DER	ROA
WCT	DER	Correlation	1.000	-.157
		Significance (2-tailed)	.	.416
		Df	0	27
	ROA	Correlation	-.157	1.000
		Significance (2-tailed)	.416	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0.157 dengan arah negatif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat negatif. Atinya ketika struktur modal turun profitabilitas naik karena modal kerja lebih besar daripada total hutang. struktur modal memiliki hubungan yang sangat rendah dengan profitabilitas, dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar -0.157 berada pada interval 0,00 – 0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

B. secara korelasi parsial antara X_2 (perputaran modal kerja) dengan Y (profitabilitas), apabila X_1 (struktur modal) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.10
Korelasi secara parsial antara perputaran modal kerja dan profitabilitas

Correlations

Control Variables			WCT	ROA
DER	WCT	Correlation	1.000	.892
		Significance (2-tailed)	.	.000
		Df	0	27
	ROA	Correlation	.892	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu 0.892. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat positif. Artinya ketika peerputaran modal kerja naik maka profitabilitas naik karena semakin cepat modal kerja berputar maka penjualan akan naik sehingga dapat meningkatkan pendapatan.Hubungan antara variabel X_2 (perputaran modal kerja) dan Y (profitabilitas) dikatakan sangat kuat karena nilai 0.892 berada pada interval 0,80 – 1,000 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (struktur modal) dan X_2 (perputaran modal kerja) terhadap Y (profitabilitas) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi Struktur modal, perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.906[a]	.820	.807	6.17711

a. Predictors: (Constant), WCT, DER

Berdasarkan perhitungan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,906 ini berarti bahwa secara parsial struktur modal (X_1), perputaran modal kerja (X_2) mempengaruhi profitabilitas (Y) adalah sebesar 82% sedangkan sisanya sebesar 18% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan struktur modal (X_1), perputaran modal kerja (X_2) mempengaruhi profitabilitas (Y).

Tabel 4.12
Pengaruh parsial dengan rumus beta X zero order

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	DER	-.075	.348	-.157	-.067
	WCT	.937	.903	.892	.836

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel struktur modal = -0,075 x 0,348 = -0,0261x 100% = -2,6 %

2. Variabel perputaran modal kerja = 0,937 x 0,903 = 0,846 x 100% = 84,6%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel perputaran modal kerja (X_2) sebesar 84,6% dan diikuti dengan variabel struktur modal (X_1) sebesar -2,6%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 82% sedangkan sisanya 18% merupakan kontribusi variabel lain.

4.2.3 Pengujian hipotesis secara simultan (uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis

H0 : β1 = β2, = 0 struktur modal dan perputaran modal kerja berpengaruh tidaksignifikan terhadap profitabilitas secara simultan.

H1 : β1 = β2, ≠ 0 struktur modal dan perputaran modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara simultan.

Taraf signifikansi (a) : 0,05

Kriteria uji : tolak H0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima Ha jika nilai F-hitung < F-tabel. Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.13
Pengujian Hipotesis secara simultan struktur modal, perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4716.013	2	2358.007	61.798	.000[a]
	Residual	1030.230	27	38.157		
	Total	5746.243	29			

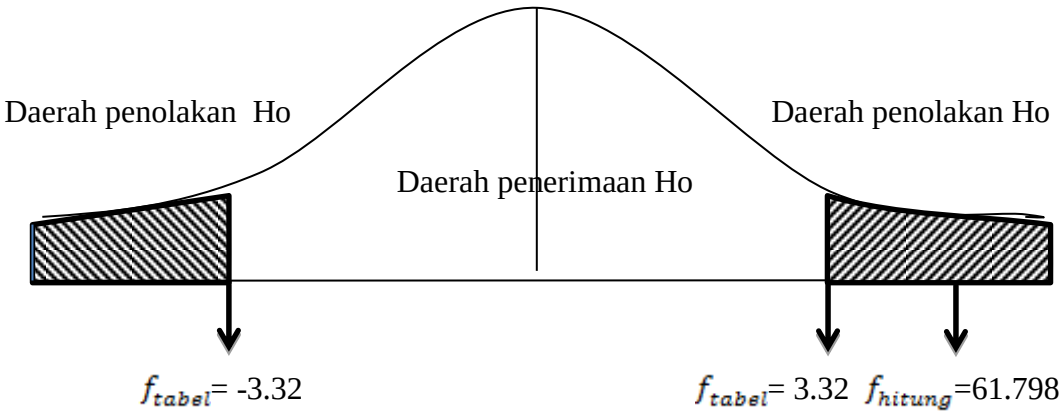
a. Predictors: (Constant), WCT, DER

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 61.798. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=30, diketahui nilai F tabel sebesar 3.32. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (61.798) > F tabel (3.32), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, artinya F-hitung lebih besar daripada F-tabel yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari struktur modal (X_1) dan perputaran modal kerja (X_2) terhadap profitabilitas (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nurhasanah (2012),dan Nur azlina (2009) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara Struktur modal dan Perputaran modal kerja terhadap Profitabilitas.

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.5
Daerah penerimaan dan penolakan Ho antara struktur modal, perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

4.2.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap profitabiltas secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.

2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.2.4.1 Pengujian Hipotesis struktur modal Terhadap profitabilitas

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho: \beta_1 = 0$, struktur modal (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (Y)

$Ha: \beta_2 \neq 0$, struktur modal (X_1) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y)

α = 5%

Tabel 4.14
Pengujian Hipotesis secara parsial antara struktur modal terhadap profitabilitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.830	1.148		4.207	.000
	DER	-.141	.171	-.075	-.825	.416
	WCT	12.417	1.210	.937	10.264	.000

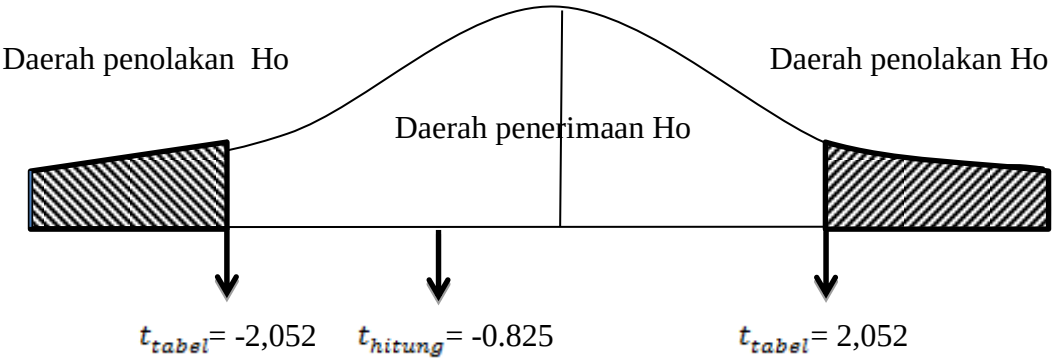
a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasilt_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel}diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2,052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel struktur modal -0,825 dengan nilai signifikan 0.412. Karena nilai t_{hitung} -0.825 lebih kecil dari t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negativ tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Faizatur,Suhadak,Darminto (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negative yang signifikan antara struktur modal terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.6
Daerah penolakan dan penerimaan Ho antara struktur modal terhadap profitabilitas

4.2.4.2 Pengujian Hipotesis perputaran modal kerja Terhadap profitabilitas

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho: \beta_1 = 0$, perputaran modal kerja (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (Y)

$Ha: \beta_2 \neq 0$, perputaran modal kerja (X_2) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y)

α = 5%

Tabel 4.15
Pengujian Hipotesis secara parsial antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.830	1.148		4.207	.000
	DER	-.141	.171	-.075	-.825	.416
	WCT	12.417	1.210	.937	10.264	.000

a. Dependent Variable: ROA

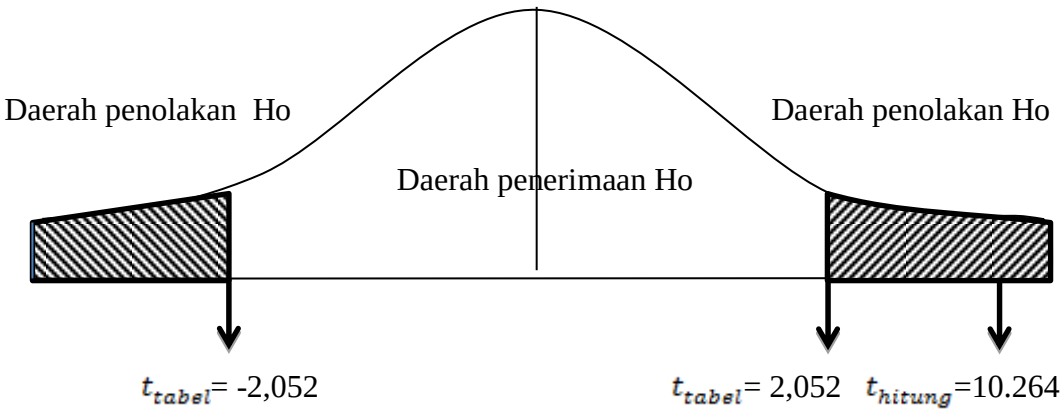
Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasilt_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel}diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2,052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel perputaran modal kerja 10.264 dengan nilai signifikan 0.000. Karena nilai t_{hitung} 10.264 lebih besar dari t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari nur azlina (2009) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas,dan

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Silviana Dwi (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.7
Daerah penolakan dan penerimaan Ho antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas